

# SEJARAH PERKEMBANGAN JURUSAN MESIN INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

## MASA PERKEMBANGAN THS

Sejarah Perkembangan jurusan Mesin-ITB tidak bisa dipisahkan dari Sejarah Perkembangan Perguruan Teknik di Bandung yang telah mengalami beberapa babak dalam sejarah akibat pergolakan bangsa Indonesia maupun sebagai akibat tuntutan zaman.

Setelah dua puluh tahun terhitung sejak berdirinya pada tgl. 3 Juli 1920 THS merasa perlu untuk mengembangkan bidang studi keteknikannya. Dorongan untuk mendirikan Jurusan Mesin banyak diakibatkan perkembangan keadaan keseluruhan akibat peperangan di Eropah, dan dirasakan adanya kemungkinan bahwa perang di Eropah akan pecah kembali, sehingga dikhawatirkan akan terganggunya investasi-investasi Belanda di Indonesia karena kekurangan tenaga ahli permesinan yang dibutuhkan dalam pabrik-pabrik minyak (di Palembang, Cepu, Wonokromo, Balikpapan), pabrik-pabrik minyak Kelapa Sawit dan pabrik Gula pada saat itu. Demikian pula sistem transport, pertahanan dsb, memerlukan sarjana-sarjana Mesin terutama dalam perbengkelan-perbengkelan besar yang harus menjamin berlangsungnya produksi.

Jurusan Mesin yang akan dibuka di THS; direncanakan mempunyai program studi selama lima tahun, dan bentuknya tidak perlu sama dengan jurusan itu di Delft. Pemerintah dan Volksraad segera menyetujui usul tersebut; dan akan dibuka segera pada tanggal 1 Agustus 1941. Lektor luar biasa Dr.Ir. G. Otten memberikan jasanya yang besar pada pendirian jurusan baru ini.

## MASA PENDUDUKAN JEPANG 1942 - 1945

THS dibekukan beberapa waktu sebelum pendudukan Jepang pada tahun 1942. Mahaguru-mahaguru dikenakan milisi dan mahasiswa-mahasiswa dibiarkan begitu saja tak tentu nasibnya. Alat-alat perguruan serta Laboratoria yang dapat diangkut dititipkan pada pegawai-pegawai untuk disimpan. Setelah Jepang masuk di kota Bandung, kompleks perguruan tinggi dijadikan Markas Tentara Jepang.

Kepentingan militer Jepang seperti : Penyelidikan Minyak Jarak pada Laboratorium Penyelidikan Bahan-bahan, pembuatan instrumen-instrumen dsb; merupakan faktor terpenting dibukanya

laboratoria dalam kompleks TH, dalam bentuk Institute of Tropical Sciences.

Sebagai Kelanjutan dari Institute of Tropical Sciences, maka pada 1 April 1944, pemerintah militer Jepang membuka kembali perguruan tinggi teknik sebagai salah satu usaha perang, dengan nama "Bandung Kogyo Daigaku" yang dikaitkan dengan usahanya untuk memikat hati rakyat Indonesia terutama untuk menumbuhkan kembali kepercayaan kepada Jepang yang telah mulai pudar di kalangan para intelegensia.

Salah satu dari tiga jurusan yang dibuka pada waktu itu adalah Jurusan Listrik/Mesin (Denki/Kikaika). Mahasiswa-mahasiswa yang diterima pada kogyo Daigaku adalah tamatan Sekolah Menengah Tinggi (Koto Tju Gaku) dengan melalui ujian masuk meliputi mata-mata pelajaran Ilmu Pasti & Alam, bahasa Jepang dan Ketangkasan Jasmani.

Selama pendudukan Jepang tidak satupun Sarjana Mesin dihasilkan, hanya orang berhasil menyelesaikan studinya untuk jurusan Sipil dan mereka diberi gelar Sarjana Teknik (Kogasuki). Riwayat Bandung Kogyo Daigaku berakhir dengan proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

## MASA REVOLUSI

Pada permulaan bulan Nopember 1945 di bawah pimpinan Prof.Ir. Rooseno, semua dosen/pegawai diharuskan mengungsi dari Bandung dan Sekolah Tinggi yang didirikan di Bandung sesudah Proklamasi Kemerdekaan ke Jogjakarta.

Pada pertengahan tahun 1948, Sekolah Teknik Tinggi dilanjutkan pembukaannya. Bagian-bagian yang ada pada waktu itu ialah bagian-bagian Sipil, Mesin/Listrik dan Kimia dengan rencana pelajaran 4 tahun.

Pendidikan Jurusan Mesin/Listrik tidak dapat menyelesaikan lengkap sampai Insinyur, hanya sampai tingkat P<sub>2</sub> (Propadense Bagian Kedua). Pada tahun 1947 banyak mahasiswa-mahasiswa jurusan Mesin yang telah memiliki ijazah P<sub>2</sub> dikirimkan ke India untuk melanjutkan pelajaran. Dengan adanya aksi militer Belanda yang kedua pada bulan Desember 1948, maka STT terpaksa ditutup kembali.

Setelah penyerahan kedaulatan, STT dibuka

kembali dengan hanya satu jurusan saja yaitu Jurusan Sipil. Sedangkan mahasiswa-mahasiswa Jurusan Mesin dan Kimia diizinkan untuk melanjutkan pelajaran mereka ke Faculteit van Technische Wetenschappen di Bandung. Tak lama kemudian setelah Universitas Gajah Mada diresmikan sebagai Universitas Negeri, maka STT dimasukkan ke dalam nya sebagai Fakultas Teknik.

Disamping Sekolah Teknik Tinggi yang dilanjutkan Sejarah nya di Jogjakarta, maka oleh pemerintah Belanda perguruan tinggi teknik pun didirikan kembali di Bandung, yang pada 21 Januari 1946 digabungkan ke dalam sebuah Universitas dengan nama "Nood - Universiteit" sebagai Faculteit der Technische Wetenschappen, dengan Prof. Dr. K. Posthumus sebagai Ketua.

Pemerintah Belanda menghendaki adanya sentralisasi dari Perguruan Tinggi di Indonesia. Motief Sentralisasi ini adalah untuk mendapatkan keseragaman fakultas-fakultasnya dan untuk melancarkan kerja sama antara fakultas-fakultas. Penyebaran fakultas-fakultas adalah sejalan dengan pembentukan sentrum-sentrum kebudayaan di seluruh Indonesia.

Dalam bulan Maret 1947 maka Universitas darurat ini diberi nama "Universiteit van Indonesia", sedang "Fakulteit der Technische Wetenschappen" meliputi bagian-bagian Sipil, Kimia dan Mesin. Rencana pelajaran adalah lima tahun disesuaikan dengan rencana pelajaran di T.H. Delft, untuk dapat menjamin kontinuitas dari studi mahasiswa-mahasiswa dari bagian-bagian yang tidak dapat diselesaikan pada Faculteit der Technische Wetenschappen di Bandung.

#### PERKEMBANGAN DARI TAHUN 1950 - SEKARANG

Sesudah diakuinya Kedaulatan Indonesia

oleh pihak Belanda pada akhir tahun 1949, maka Supervisi atas "Universiteit van Indonesia" berada di tangan Pemerintah Indonesia.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bercorak nasional, maka diambil langkah-langkah tegas untuk "mengindonesiakan" Fakultas. Disini pemerintah Indonesia dihadapkan pada masalah sedikitnya tenaga pengajar bangsa Indonesia, sehingga terpaksa mengirinkan mahasiswa-mahasiswa ke negeri Belanda dengan ikatan dinas. Disamping itu dilakukan usaha untuk menarik tenaga-tenaga ahli asing untuk dapat bertindak sebagai staf pengajar, yang kebanyakan adalah orang-orang Jerman dan Austria.

Mulai 1955 beberapa insinyur Mesin yang baru, dijadikan staf akademik dan mulailah usaha untuk melengkapi semua mata pelajaran dan praktikum yang perlu. Laboratorium Mesin mulai dapat dipergunakan dengan baik, sehingga pada tahun 1957 Fakultas Teknik Jurusan Mesin memberanikan diri untuk meluluskan sarjana-sarjananya yang pertama.

Setelah itu Jurusan Mesin, dengan memanfaatkan bantuan US AID dapat berkembang terus hingga sekarang. Bantuan luar negeri yang tidak kurang pentingnya adalah bantuan Belgia, Belanda (NUFFIC) Jerman dan Perancis.

Usaha untuk meningkatkan kualitas Staf Pengajar di Jurusan Mesin, sedikit demi sedikit telah nampakkan hasilnya. Hal ini terlihat dari pertambahan yang cukup pesat dari staf pengajar yang telah menyelesaikan pendidikan lanjutan di luar negeri.

Nama-nama yang pernah menjabat pimpinan Jurusan Mesin ITB sejak tahun 1959 sampai sekarang ditunjukkan di dalam tabel.

JABATAN KETUA DAN SEKRETARIS JURUSAN MESIN FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI ITB SEJAK TAHUN 1959 SAMPAI TAHUN 1983

Periode	Ketua	Sekretaris
1959 - 1960	Prof. Dr. Ing. K. W. Vohdin	Ir. M. Samudro
1961 - 1962	Ir. M. Samudro	Mathias Aroef, M. Sc.
1962 - 1963	Mathias Aroef, M. Sc.	Ir. O. Diran, v.i., MSME
1964 - 1965	Ir. O. Diran, v.i., MSME	Ir. Wiranto Arismunandar
1966 - 1967	Ir. Wiranto Arismunandar	Ir. Anang Zaini Gani
1968 - 1969	Ir. Harsono Wirjosumarto	Ir. Darmawan Harsokoesoemo
		Ir. S.M. Noerbambang
		Ir. Kosasih Sukma
1970 - 1971	Ir. Tata Surdia, MS. Met. E	Ir. Sri Hardjoko Wirjomartono
1972 - 1973	Dr. Ir. Filino Harahap	Ir. Giri S. Haditardjono
		Dr. Ir. Harijono Djojodihardjo
1974	Dr. Ir. Filino Harahap	Ir. Anwari
1975 - 1976	Ir. Sularso MSME	Ir. Hadi Suganda MSME
1977 - 1978	Ir. S.M. Noerbambang MSME	Ir. Hadi Suganda MSME
		Ir. Dipl. Ing. Bambang Sutjatmo
1979 - 1982	Dr. Ir. Sri Hardjoko Wirjomartono	Dr. Ir. Sulaeman Kamil
1983 -	Dr. Ir. Djoko Suharto	Belum terisi